

BERITA UNICEF

Aceh & Nias

Oktober 2007



52 sekolah selesai
dibangun

52 sekolah selesai dibangun, 107 dalam pembangunan

UNICEF dan Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR) mengambil satu langkah maju dalam hubungan kerjasamanya, dengan secara resmi menandatangani daftar yang telah direvisi tentang 346 lokasi sekolah. UNICEF telah memiliki komitmen untuk membangun sekolah yang tahan gempa dan ramah anak di 346 lokasi tersebut. Penandatanganan ini merupakan kelanjutan dari kesepakatan awal antara UNICEF dan BRR pada bulan September 2005. Sebagai bagian dari upacara yang meriah yang berlangsung di SDN 17 kecamatan Sukaraja, UNICEF juga secara simbolis



The newSDN 17



menyerahtherimakan 52 gedung sekolah permanen yang telah selesai dibangun

Saat ini UNICEF memiliki komitmen untuk mengembangkan program pembangunan sekolah dengan mencakup enam kabupaten yang terkena dampak konflik, yaitu Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Benar Meriah, Aceh Selatan and Aceh Singkil. Di enam kabupaten ini telah teridentifikasi kebutuhan akan infrastruktur sekolah dan banyaknya anak yang membutuhkan dukungan untuk mendapat akses terhadap pendidikan dasar.

“Kami tidak akan menerlantarkan anak-anak hanya karena mereka tinggal di daerah yang sangat terpencil,” kata Gianfranco Rotigliano, Kepala Perwakilan UNICEF di Indonesia. “Di enam kabupaten tersebut jumlah murid dan akses ke sekolah sangat rendah. Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dasar, dan kami akan memastikan bahwa hak anak-anak di daerah yang terkena dampak konflik juga terpenuhi.”

Sebanyak 346 lokasi mewakili 376 unit sekolah, yang menjadi komitmen UNICEF telah diserahkan kepada mitra pelaksana. Di samping 52 sekolah yang telah selesai dibangun, 100 lainnya dalam tahap pembangunan dan 55 dalam proses tender. Untuk mempercepat proses pembangunan, UNICEF bekerjasama dengan tiga mitra pelaksana, yaitu UNOPS (213 lokasi), Bitra (66 lokasi) dan Nippon Koei (67 lokasi)



The play room



Hampir setahun sejak dibukanya sekolah permanen pertama yang dibangun UNICEF, yaitu SD Muhammadiyah 1 dan 2, UNICEF telah menyelesaikan 52 sekolah, atau rata-rata satu sekolah dalam seminggu. Semua sekolah yang dibangun UNICEF memiliki fitur-fitur yang ramah anak, seperti ruang kelas yang luas, toilet terpisah untuk murid laki-laki dan perempuan, serta halaman sekolah yang luas. Seluruh bangunan sekolah merupakan standard baru yang tahan gempa.

“Kita telah membuat langkah baru dalam upaya rekonstruksi. Dengan dimasukkannya enam kabupaten tambahan, kita menawarkan kesempatan kepada lebih banyak anak di bekas daerah konflik untuk mendapatkan pendidikan dasar. Saya yakin hal ini akan membantu percepatan proses pemulihan di Aceh dan mendorong perdamaian abadi di provinsi ini,” ujar Pak Kuntoro, Direktur BRR.



UNICEF membuka dua sekolahnya yang pertama tepat hampir setahun yang lalu, yaitu pada tanggal 18 September 2006. Dua bangunan indah berlantai dua, bercat putih dan hijau tua, yang terdiri dari sekolah Muhammadiyah 1 dan 2, berdiri dengan kokoh dan megah di salah satu wilayah Banda Aceh yang paling parah terkena tsunami pada tahun 2004.

12 ruang kelas (satu sekolah terdiri dari enam kelas) terletak di lantai dasar, sedangkan ruang serbaguna, laboratorium dan perpustakaan bersama terletak di lantai dua. Fitur kedua sekolah yang bersahabat dengan anak antara lain dapat dilihat dengan adanya jalan melandai untuk akses ke ruang kelas bagi anak-anak cacat, dan toilet terpisah untuk murid laki-laki dan perempuan.

“Kami sangat senang dengan sekolah baru kami.” Ucap Ibu Ros, seorang guru di Muhammadiyah 2. Semua fasilitasnya dimanfaatkan secara teratur. Misalnya aula serbaguna. Pelajaran baru tentang ketrampilan diadakan di ruang ini, yang dipakai untuk kegiatan seperti menari, memasak dan menyanyi. Masyarakat dan guru-guru juga memanfaatkan aula ini secara berkala untuk kegiatan rapat dan seminar.

Hasna, 7 tahun, murid kelas 2 di Muhammadiyah 1, senang pergi ke sekolah, utamanya menghabiskan waktu di perpustakaan. “Saya membaca banyak buku di sana, saya tidak punya buku di rumah.” tuturnya. Ia juga senang main bulu tangkis di halaman sekolah yang luas atau main petak umpet bersama teman-temannya di lantai dasar dan lantai dua.

Bangunan sekolah Muhammadiyah 1 dan 2 yang lama terletak di salah satu bagian kota Banda Aceh yang terkena bencana paling parah, yaitu daerah Lampaseh Kota, yang jaraknya kurang lebih lima kilometer dari laut. Seluruh daerah tersapu habis oleh tsunami, termasuk dua bangunan sekolah. Ketika bencana terjadi dan menghantam sekolah gelombang air mencapai 2.7 meter. Dua guru dan 120 murid tewas. Saat ini sebuah tugu peringatan kecil berdiri di halaman sekolah untuk mengenang korban bencana tersebut.

SEKILAS BERITA

Wakil Duta Besar Republik Arab Emirat berkunjung ke pusat kesehatan UNICEF



Wakil Duta Besar Republik Arab Emirat, Ahmed Alkhaja, dan ketua delegasi Abdullah Muhammad Al Mahmud bulan ini berkunjung ke pusat kesehatan yang dibangun oleh UNICEF. Polindes Lamsiem adalah satu dari empat pusat kesehatan yang dibangun oleh UNICEF dan didanai oleh Republik Arab Emirat. Polindes ini berdiri di atas lahan seluas 128 m² yang terdiri atas pusat kesehatan, pusat pengembangan anak usia dini, dan rumah

tinggal bidan. Ibu Sefti Herita, 31, adalah bidan yang bertanggung jawab terhadap pusat kesehatan ini dan telah bekerja sebagai bidan selama 10 tahun.

Proyek uji coba polindes di desa Lamsiem ini selesai pada bulan Juni dan terbukti sangat sukses. Desa Lamsiem memiliki 82 kepala keluarga (350 penduduk) dan berlokasi di kabupaten Aceh Besar, kurang lebih 20 menit dari Banda Aceh. Polindes ini tidak hanya melayani desa Lamsiem, tetapi juga empat desa tetangganya, sehingga total penduduk yang terlayani mencapai kurang lebih 1400 orang.

UNICEF merencanakan untuk membangun 227 pusat kesehatan berbasis masyarakat di Aceh dan Nias pada akhir tahun 2008.

UNICEF menyerahkan fasilitas pengelolaan air dan endapan lumpur, serta jaringan pipa



Pipa transmisi air yang melayani kecamatan Kembang Tanjung dan Simpang Tiga di Pidie dan menghubungkan dua pusat pengelolaan air bersih akan menjadi tulang punggung untuk sistem pendistribusian air bagi 20,677 penduduk. Pipa transmisi ini akan menambah jaringan distribusi air yang sudah ada dan memberikan peluang bagi lebih banyak rumah tangga untuk tersambung dengan sumber air yang aman dan bersih.

UNICEF juga mendanai pembangunan pusat sistem pengelolaan endapan lumpur dan limbah cair di Padang, Tiji, dan Pidie. Pelaksanaan pembangunannya bekerja sama dengan UNDP.

Di Banda Aceh, UNICEF mendistribusikan 75 ton metrik aluminium sulfat (alum) dan 5000 kilogram kalsium hipoklorit (klorit) yang digunakan untuk membersihkan air mentah sehingga menjadi air minum yang aman bagi kurang lebih 80,750 pelanggan. Sejak peristiwa tsunami, secara keseluruhan UNICEF telah mendistribusikan 847 ton alum dan 100,000 kg klorin kepada 16 perusahaan air minum daerah di NAD, termasuk PDAM Tirta Daroy. Persediaan bahan kimia ini merupakan bagian dari bantuan dan upaya pemulihan yang dilakukan oleh UNICEF bagi korban bencana tsunami.

Terakhir UNICEF menyerahkan pusat pengelolaan air Muara Batu (Babah Krueng-Sawang) yang baru selesai dibangun kembali di kabupaten Aceh Utara kepada pihak yang berwenang. Kapasitas pusat pengelolaan air ini telah ditingkatkan dan dibangun kembali di lokasi yang lebih tinggi. Sistem pengaliran airnya akan dioperasikan oleh gaya gravitasi yang menggantikan pompa sehingga mengurangi biaya operasional. Tahap selanjutnya adalah pembangunan jaringan transmisi pipa air yang akan menyalurkan air bersih ke rumah-rumah langsung dari pusat pengelolaan air.



Proyek “Seni dalam Tas” menjangkau sekolah di daerah yang terkena dampak konflik

Paket yang berisi pensil warna, krayon, cat air, spidol, kuas cat dan buku gambar dalam sebuah tas punggung meningkatkan komitmen guru-guru dan pejabat kantor diknas serta antusiasme seniman lokal dan anak-anak. Ini merupakan cara praktis untuk mendorong anak mengekspresikan dirinya yang disebut “Seni dalam Tas” Proyek ini diujicobakan tahun lalu pada lokakarya “Seni dalam Tas” yang pertama di pulau Simeulue, yang

memberikan pelatihan kepada 78 kepala sekolah dan guru-guru dari 36 sekolah. Sebanyak 50 murid sekolah dasar usia 11- 12 tahun membuat gambar ilustrasi untuk cerita tradisional pada lokakarya anak ini. Gambar terbaik dipublikasikan dalam buku cerita mewarnai dan buku pegangan untuk guru.

Tahun ini “Seni dalam Tas” akan memasuki fase kedua di lima kabupaten tambahan di NAD. Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan UNICEF akan menyelenggarakan lokakarya pelatihan bagi guru-guru dan pelatihan lanjutan bagi 196 guru di Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Tengah, Bener Meriah, Bireuen dan Simeulue pada akhir bulan November 2007. Semua guru dan kepala sekolah berasal dari daerah yang terkena tsunami dan dari daerah yang terkena dampak konflik. Seluruhnya ada 6,673 anak yang mendapat keuntungan dari proyek fase I dan II. Proyek “Seni dalam Tas” ini juga akan dilakukan di sejumlah sekolah yang dibangun oleh UNICEF sebagai bagian dari keseluruhan bantuan UNICEF terhadap anak-anak.

Tujuan menyeluruh dari proyek “Seni dalam Tas” ini adalah agar pemerintah daerah, guru, anak-anak dan masyarakat di kabupaten sasaran memahami dan menerima bahwa seni dan mendongeng adalah cara penting bagi anak-anak untuk mengemukakan ekspresi yang membangun. Di samping itu juga bermanfaat untuk menciptakan kondisi psikososial yang baik bagi anak-anak. Seni adalah cara untuk mengekspresikan perasaan dan emosi serta menumbuhkan kreatifitas dan rasa percaya diri. Sementara cerita tradisional dan sejarah membantu anak-anak menumbuhkan rasa memiliki dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya seperti yang diajarkan oleh orang tua mereka. Mendongeng juga mengajarkan anak tentang perilaku dan moral yang baik.

Promosi higienis oleh UNICEF mengubah hidup murid sekolah dan keluarganya



melaBel berbunyi tanda istirahat dimulai di SDN Neusok Teubaluy. Murid-murid sekolah dasar berhamburan keluar menuju matahari seperti layaknya murid-murid di sekolah Aceh manapun, tetapi sebelum mereka mulai bermain petak umpet dan makan bekal yang mereka bawa, secara bergiliran mereka mencuci tangan dengan sabun di tempat yang tersedia. Kegiatan ini yang membedakan mereka dengan sebagian besar murid sekolah di Aceh yang jarang mempraktekkan aktifitas higienis yang baik. Bagi murid-murid SDN Neusok Teubaluy, mencuci tangan sebelum dan sesudah main sudah merupakan kegiatan rutin yang langsung terlihat. Setiap murid membawa tas kecil yang berisi sabun, sikat gigi, pasta gigi dan handuk kecil. Setelah mencuci dan mengeringkan tangan dengan hati-hati mereka mengembalikan perlengkapan kebersihannya ke dalam tas dan menyimpannya di lemari dalam kelas. Setelah itu baru mereka keluar kelas lagi dan bermain.

Sekolah ini merupakan bagian dari proyek percobaan yang dilakukan oleh UNICEF dan IRD sebagai mitra pelaksananya. Di 14 sekolah di kabupaten xx, IRD telah memberikan pelatihan kepada kepala sekolah, guru-guru dan 10 murid *educator* tentang praktik-praktik bagaimana cara untuk memperbaiki murid-murid dan keluarga. Selama mengadakan kegiatan promosi sehari-hari di sekolah-sekolah lagu-lagu tentang kebersihan,



yang menjadi *peer* higienis yang benar dan perilaku higienis kepada enam bulan staf IRD higienis dalam kehidupan tersebut, misalnya melalui permainan edukatif

tentang bagaimana mencegah penyakit, dan sebagainya. Saat ini, murid kelas 1, 2 dan 3 sedang melakukan kegiatan mengecat tong sampah besar yang tersebar di lingkungan sekolah.

“Sebelum pelajaran dimulai, kami menyikat gigi bersama-sama,” kata xx, kepala sekolah SDN Neusok Teubaluy. Bagi sebagian besar murid ini merupakan pertama kalinya mereka memiliki sikat gigi sendiri. X sangat gembira sekolah yang dipimpinnya menjadi bagian dari program UNICEF dan merasa bertanggung jawab untuk meneruskan kegiatan ini bahkan sampai sesudah proyek selesai pada



bulan Desember. Ia berujar akhirnya mereka memiliki cukup air dan fasilitas sanitasi untuk mengelola promosi higienis. SDN Neusok Teubaluy dibangun kembali oleh UNICEF karena gedung sekolah yang lama mengalami kerusakan yang sangat parah akibat gempa bumi pada tanggal 26 Desember 2004. Tetapi, tambahnya, bangunan sekolah yang lama hanya memiliki dua toilet, yang sejauh ini tidak seimbang dengan jumlah murid dan guru. “Sekarang kami harus menemukan cara untuk menjadikan promosi higienis bagian dari kurikulum dan memperoleh

anggaran untuk membeli sabun dan peralatan lainnya agar dapat membantu murid-murid belajar tentang perilaku higienis yang benar. Perubahan yang telah terjadi pada anak didiknya sungguh menakjubkan tambahnya. “Mereka menikmati keadaan menjadi bersih dan merawat lingkungan di sekitar mereka.”

XX mendapat dukungan penuh dari 10 *peer educators* yang mendapat pelatihan dari IRD. “Saya mengawasi agar setiap orang membuang sampah pada tempatnya,” ujar Sariana, murid kelas 5 SD. “Dan saya sendiri telah belajar banyak tentang cara mencuci tangan dengan sabun beberapa kali sehari dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan memasak air sebelum diminum. Sebelumnya saya tidak peduli dengan hal-hal tersebut, tetapi sekarang saya peduli karena saya tidak mau jatuh sakit.” ‘Pekerjaan’ mereka tidak berhenti sampai sekolah usai. “Saya menunjukkan cara mencuci tangan yang benar kepada ibu saya, dan sekarang semua anggota keluarga saya melakukannya,” ujar salah satu *peer educator* dengan bangga.

Bel berbunyi tanda sekolah usai, tetapi sebelum murid-murid pulang, mereka mengunci perlengkapan higienis miliknya di lemari dalam kelas.

Ayo Sekolah! Christine Hakim memulai kampanye kembali ke sekolah di Banda Aceh

Pemeliharaan sekolah menjadi fokus upaya rekonstruksi

“Ayo Sekolah!” “Kami cinta sekolah baru!” “Jagalah kebersihan sekolah!” Sorakan gembira seperti ini dan suara riang murid-murid sekolah meramaikan suasana pada saat dimulainya kampanye UNICEF kembali ke sekolah di SDN Simpang Keuramat.



Motivasi murid-murid tersebut semakin terpompakan oleh kehadiran duta UNICEF Christine Hakim yang meminta murid-murid membantu merawat



bangunan sekolah mereka yang baru. “Ini sekolah adik-adik, dan saya harap adik-adik menikmati sekolah dan senang belajar di sini.” kata Christine Hakim kepada anak-anak. “tapi juga menjadi tanggung jawab adik-adik untuk senantiasa merawat sekolah ini agar teman-teman kalian dapat merasakan pengalaman yang sama di tahun-tahun berikutnya.”

Pemeliharaan sekolah merupakan masalah utama setelah proses rekonstruksi selesai dan hal ini ditekankan oleh pemerintah daerah. “Kita harus bekerjasama untuk menjaga agar sekolah ini tetap berdiri sampai dekade-dekade berikutnya., sebersih dan seaman seperti keadaannya pada saat kita terima hari ini,” ujar Bupati Aceh Besar Bukhari Daud pada saat upacara berlangsung. “Pemeliharaan sekolah dan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dan juga guru-guru serta masyarakat.”

Pada bulan Juni, UNICEF menyelenggarakan forum pemeliharaan sekolah yang pertama yang diikuti oleh para kepala sekolah, komite sekolah dan lembaga pemerintah terkait. Forum ini menghasilkan deklarasi dan rancangan aksi tentang bagaimana memelihara sekolah dengan baik dan benar.

Sebagai bagian dari kampanye kembali ke sekolah yang diselenggarakan pada tahun ini, UNICEF memberikan pelatihan kepada perwakilan kantor dinas pendidikan, perwakilan masyarakat setempat, kepala sekolah dan guru-guru tentang bagaimana menciptakan sekolah dan masyarakat yang lebih bersahabat dengan anak dan membangun suasana belajar yang lebih interaktif. UNICEF juga membagikan 200 paket yang berisi alat bantu pengajaran matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial kepada 11 kantor dinas pendidikan di tingkat kabupaten. Selanjutnya kantor dinas pendidikan akan menyalurkan paket-paket tersebut ke sekolah-sekolah, dengan prioritas utama ke kelompok sekolah yang terdaftar dalam UNICEF-Dinas Pendidikan program CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) dan sekolah yang dibangun oleh UNICEF.



Program UNICEF CLCC bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengenalan terhadap sekolah berbasis manajemen aktif, pembelajaran efektif dan menyenangkan (AJEL – *active, joyful and effective learning*), dan partisipasi masyarakat. UNICEF berharap agar proyek ini akan menghasilkan model praktik pendidikan yang baik yang dapat diterapkan juga di daerah-daerah lain di Indonesia. Program CLCC dimulai pada tahun 1999.

Kampanye kembali ke sekolah yang diluncurkan di Banda Aceh diikuti oleh dua perayaan selanjutnya di Meulaboh dan Nias.

Di Meulaboh, penyerahan kembali empat sekolah kepada masyarakat menandai pembukaan kampanye kembali ke sekolah. Pada awal bulan Agustus, UNICEF menyerahkan MIN (madrasah ibtidaiyah negeri) Sukaraja dan MIN Lamie di kabupaten Nagan Raya, kurang lebih dua jam perjalanan dari Meulaboh. Pada perayaan ini wakil bupati M. Kasem Ibrahim mendesak para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. “Saya ingin melihat sekolah di Nagan Raya menghasilkan presiden dan wakil rakyat di masa depan,” ucap Ibrahim. “Akan tetapi para orang tua harus memulainya dengan



mengirimkan anak-anaknya ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang baik,” tegas Ibrahim, yang juga seorang mantan wakil rakyat.

Pada akhir bulan Agustus kantor UNICEF di Meulaboh menyeraherimakan dua sekolah lagi, yaitu SDN Keulembah dan SDN Peulanteu, keduanya di kabupaten Aceh Barat. Di dua SDN ini kepala perwakilan UNICEF Meulaboh, Frederic Sizaret, menegaskan kembali pentingnya pemeliharaan bangunan sekolah bagi generasi mendatang. “Sekarang tanggung jawab pemeliharaan sekolah terletak pada para guru, murid-murid, orang tua, masyarakat dan pemerintah daerah setempat agar sekolah ini tetap berdiri dan bermanfaat bagi generasi yang akan datang.”

Pembukaan kampanye kembali ke sekolah juga dirayakan secara besar-besaran di Nias. Pada perayaan ini UNICEF menyeraherimakan sekolah pertama yang telah selesai dibangun kembali di Nias, yaitu MIN Gunung Sitoli. Bangunan asli sekolah ini yang terletak di daerah perkotaan rusak berat akibat gempa bumi pada tahun 2005 yang lalu dan perlu dibangun kembali agar tersedia lingkungan belajar yang aman bagi murid-muridnya. Kepala dinas departemen agama, Mukhtar Telaumbanua, berharap agar UNICEF dapat melanjutkan dukungannya terhadap pembangunan infrastruktur pendidikan, utamanya terhadap bangunan sekolah MIN dan pemberian pelatihan bagi guru-guru serta penyediaan alat bantu mengajar.

Merayakan Perdamaian



Sekilas festival yang diselenggarakan di desa Musara Pakat di Aceh tengah pada tanggal 5 Agustus yang lalu terlihat seperti perayaan liburan sekolah biasa. Anak-anak bermain, mewarnai, membaca puisi dan mengadakan pertunjukan tarian-tarian daerah.

Akan tetapi festival ini sesungguhnya berbeda. Sebagian besar anak-anak yang terlibat dalam festival ini telah menyaksikan orang-orang yang mereka cintai meninggal atau hilang. Pesan yang disampaikan melalui permainan, puisi dan tarian terbaca jelas dan mendesak: kami cinta damai dan tidak

ingin kembali perang.

Perang yang berlangsung selama hampir tiga dekade meninggalkan banyak masalah bagi anak-anak di Aceh. Desa-desa kekurangan sekolah atau apabila ada kondisinya sangat menyedihkan. Angka putus sekolah tinggi dan jumlah kehadiran rendah, karena sebagian besar anak harus bekerja di perkebunan kopi. Kengerian yang ditimbulkan oleh perang telah meninggalkan trauma bagi sebagian besar dewasa dan masalah kekerasan terhadap anak-anak. Angka kemiskinan tinggi, utamanya pada rumah tangga yang dikepalai oleh seorang perempuan.

Festival perdamaian di Musara Pakata ini merupakan satu dari beberapa festival yang diadakan untuk merayakan berakhirnya program uji coba yang bertujuan untuk meningkatkan status anak-anak. Diselenggarakan oleh Childfund Indonesia dengan dukungan dana dari UNICEF, program ini telah berhasil mendirikan delapan pusat kegiatan anak (*children center*) di daerah yang paling parah terkena dampak konflik. Para staf di pusat-pusat ini memberikan konseling kepada anak-anak, pelayanan kesehatan dan pelayanan lainnya. Di tempat ini anak-anak juga belajar tentang perdamaian dan hak-hak mereka.

Agar program ini tetap berkelanjutan, Childfund Indonesia dan UNICEF telah melakukan upaya-upaya bersama dengan kelompok masyarakat setempat, khususnya dengan para pemuka agama setempat yang peduli terhadap penderitaan anak-anak dan ingin ikut serta mencari pemecahannya.

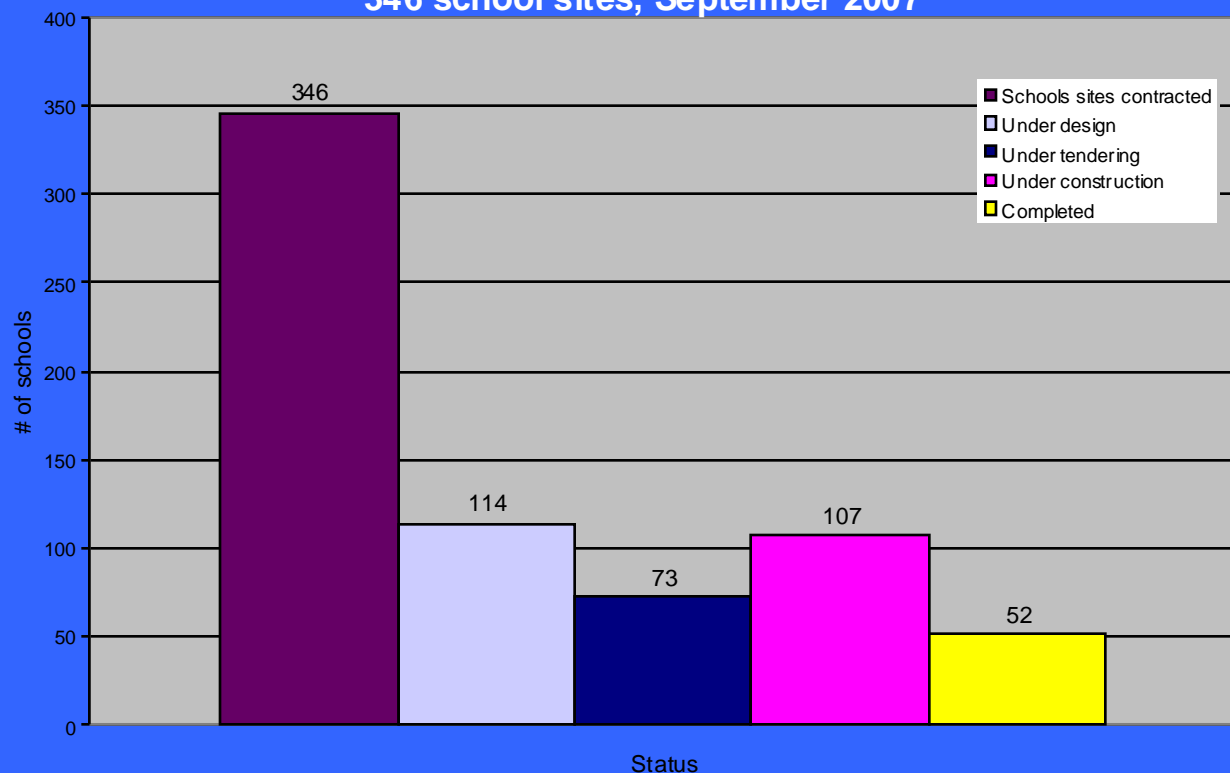
Pada festival perdamaian ini, anak-anak menggunakan lagu, permainan, banner dan lukisan untuk berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari melalui program ini. Tema umum dari seluruh aktifitas mereka adalah pesan kuat kepada orang dewasa bahwa mereka sudah lelah dengan peperangan dan menginginkan perdamaian abadi. Pesan melalui banner dengan jelas menggambarkan perasaan ini: “konflik, no, damai, yes” “Damai melalui perjanjian”



“Anak-anak sangat antusias terhadap perdamaian,” ucap Husni, koordinator daerah Childfund Indonesia. Ia mencatat di banyak masyarakat, anak-anak melewatkan hari-harinya di *children center* dengan belajar dan berbagi ide.

Walaupun program uji coba ini telah selesai, masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan untuk meringankan penderitaan anak-anak di bekas daerah konflik. Childfund Indonesia sedang mencari cara untuk mengembangkan program yang sama di daerah lain dan juga menambah jumlah pelayanan yang tersedia. Diharapkan program percobaan ini akan mendatangkan dukungan tambahan dari donor-donor lain dan lembaga pemerintah setempat.

Status of School Construction in Aceh and Nias 346 school sites, September 2007



UNICEF NEWS:

Text: Anna K. Stechert, Owen Kulemeka, Ivy Susanti

Photos: Anna K. Stechert, Owen Kulemeka, Ardi Sofiani, Kathrin Albl, Ivy Susanti, Maggy Horhoruw (BRR)